JURNAL

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA NH. DINI

IMPLICATURE CONVERSATION IN NOVEL HATI YANG DAMAI BY NH. DINI

Oleh:

FEBRI ILAFI SINGGAH

NPM 12.1.01.07.0028

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sardjono, M.M.**
2. **Dra. Sumiyarsi**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Febri Ilafi Singgah
NPM	: 12.1.01.07.0028
Telepon/HP	: 085755171093
Alamat Surel (Email)	: fisinggah@gmail.com
Judul Artikel	: Implikatur Percakapan dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini
Fakultas – Program Studi	: KIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telepon (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 30 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sardjono, M.M. NIP / NIDN 0718085904	Dra. Sumiyarsi NIP / NIDN 0006076402	Febri Ilafi Singgah NPM 12.1.01.07.0028

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *HATI YANG DAMAI*KARYA NH. DINI

Febri Ilafi Singgah
NPM 12.1.01.07.0028
FKIP–Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fisinggah@gmail.com
Drs. Sardjono, M.M. dan Dra. Sumiyarsi
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena lancarnya komunikasi ketika tidak adanya kesulitan lawan tutur dalam menafsirkan tuturan dan mengetahui makna atau maksud penutur. Padahal tuturan tersebut menyiratkan sesuatu hal yang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya disampaikan. Dari latar belakang tersebut, masalah yang diteliti meliputi, (a) bagaimanakah deskripsi konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini? (b) bagaimanakah deskripsi implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini? dan (c) bagaimanakah klasifikasi bentuk fungsi penggunaan implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini?

Beberapa masalah di atas dijawab menggunakan beberapa teori pokok, antara lain konteks, implikatur, dan tindak tutur. Konteks merupakan faktor-faktor ekstralingual yang berkaitan dengan tuturan. Implikatur merupakan maksud yang berbeda dari bentuk bahasa yang disampaikan penutur. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang menyertai tuturan.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologisnya adalah pendekatan kualitatif. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti, yaitu pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian.

Terdapat tiga hasil dalam penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini. Masing-masing di antaranya adalah (a) deskripsi konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini, berupa faktor-faktor ekstralingual yang berkaitan dengan tuturan; (b) deskripsi implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini atas percakapan antartokoh di dalam novel tersebut, meliputi ajakan, ungkapan menolak, menuduh, meminta izin, berpamitan, menamai, menyatakan, meminta maaf, meminta, memberi tahu, memuji, menyuruh, dan mengusir; (c) klasifikasi bentuk fungsi penggunaan implikatur dalam novel tersebut, meliputi direktif, ekspresif, deklarasi, dan asertif.

KATA KUNCI:KONTEKS, IMPLIKATUR, TINDAK TUTUR.

I. LATAR BELAKANG

Chaer (2012:32) mengemukakan bahwa "bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri." Dari pendapat di atas, dapat dicatat tiga informasi yang berkenaan dengan bahasa, yaitu definisi bahasa, pengguna bahasa, dan kegunaan bahasa.

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya, bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak atau sembarangan. Sistemis artinya, bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem-subsistem atau sistem bawahan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Selain itu, bahasa juga bersifat arbitrer (manasuka). Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Sifat kemanasukaan tersebut diperoleh dari kesepakatan penggunanya.

Manusia sebagai pengguna bahasa. Tidak ada makhluk yang dapat berbahasa kecuali manusia. Manusia dapat berbahasa karena memiliki organ bicara dan piranti pemerolehan bahasa. Karena itu, tercipta istilah bahwa bahasa itu manusiawi.

Bahasa yang digunakan manusia memiliki tiga kegunaan. Kegunaan tersebut antara lain, sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Antara ketiga kegunaan tersebut, yang relatif berlaku umum adalah yang kedua, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Manusia digolongkan sebagai makhluk sosial. Ketika hidup bermasyarakat atau bersosial, manusia akan melakukan komunikasi (pertukaran informasi) dalam rangka membangun hubungan dengan manusia lain (berinteraksi). Komunikasi tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah pihak terlibat, pesan, dan sarana.

Komunikasi menuntut kehadiran pihak-pihak yang dapat melibatkan diri pada pelaksanaannya. Pihak-pihak tersebut minimal terdiri dari dua orang. Mereka ialah komunikator atau penutur dan komunikan atau lawan tutur. Kedua belah pihak tersebut yang akan berperan aktif dalam peristiwa komunikasi yang sesungguhnya.

Sebagai pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, manusia tidak akan tinggal diam tanpa adanya sesuatu yang di-

sampaikan. Sesuatu tersebut adalah pesan. Penutur berkomunikasi melalui bahasa dikarenakan adanya pesan (berkorelasi dengan makna dan maksud) yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Makna dan maksud tersebut bersifat subjektif. Hal tersebut yang akan memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk menafsirkan pesan yang diterima dari penutur.

Pesan dapat disampaikan dan diterima oleh pelibat komunikasi karena adanya sarana. Ada dua macam sarana yang dapat mereka gunakan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah sarana verbal. Sarana verbal mengartikan bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi berbentuk kata-kata.

Komunikasi verbal dapat diungkapkan dalam dua bentuk, salah saatunya bentuk lisan. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan. Ketika penutur menggunakan komunikasi lisan, secara sadar atau tidak, ia akan cenderung memilih susunan yang kurang terstruktur dan akan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari tuturannya. Hal tersebut mengakibatkan tuturan penutur menjadi pendek. Meski begitu, komunikasi lisan dijadikan sebagai objek primer dalam berinteraksi karena semua anggota kelompok sosial relatif memiliki bahasa lisan.

Ketika melakukan sebuah komunikasi, khususnya komunikasi lisan, penutur memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pesannya kepada lawan tutur. Keleluasaan tersebut dapat menyebabkan penutur menyampaikan pesannya melalui dua cara, salah satu caranya adalah tidak langsung. Penyampaian pesan secara tidak langsung berarti terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi tuturan. Dalam keadaan tersebut, pesan yang disampaikan penutur disembunyikan di balik tuturannya. Dengan kata lain, penutur menyampaikan informasi dengan cara implisit. Jika penutur menyampaikan pesannya secara implisit, maka lawan tutur tidak akan dapat menafsirkan tuturan penutur dengan mudah. Selain itu, lawan tutur juga tidak akan dapat mengetahui makna atau maksud penutur secara langsung karena makna atau maksud tersebut dapat bermacam-macam bergantung pada konteksnya. Hal tersebut mengisyaratkan adanya implikatur di dalam percakapan.

Implikatur merupakan tuturan yang menyiratkan sesuatu hal yang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya disampaikan. Anehnya, dalam situasi tersebut, komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan lawan tutur tidak meng-alami kesulitan untuk menafsirkan tuturan dan mengetahui makna atau maksud penutur. Padahal tutur-

an tersebut mengandung makna atau maksud yang beragam. Itulah yang menjadikan implikatur menarik untuk diteliti.

Susastra atau sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia yang bersumber pada realitas kehidupan. Kemudian, ditambah dengan imajinasi dan disusun dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai sarananya. Akhirnya, membentuk suatu keindahan.

Berdasarkan bentuknya, sastra memiliki tiga ragam, salah satunya adalah prosa. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang ada di dalam puisi. Prosa bersifat membeberkan atau mengurai. Bahasa yang digunakan untuk menguraikannya cenderung denotatif sehingga memiliki makna yang lugas.

Ada tiga jenis prosa, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Novel lebih menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya. Sebagai suatu karangan prosa yang panjang, novel mampu mengubah nasib tokoh yang ada di dalamnya.

Jika ada manusia pasti ada interaksi. Kiranya ungkapan tersebut sesuai dengan realitas kehidupan bermasyarakat atau bersosial. Namun, sebuah interaksi tidak hanya terdapat pada realitas kehidupan saja. Bahkan sebuah karya sastra, khususnya novel, yang notabene merupakan tiruan dari realitas kehidupan pun terdapat interaksi di dalamnya, yaitu interaksi tokoh-tokohnya.

Penelitian ini meneliti novel yang berjudul *Hati yang Damai* karya NH. Dini. Peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian karena tergolong novel lama yang kali pertama dicetak tahun 1961 oleh PT Dunia Pustaka Jaya. Novel *Hati yang Damai* juga dapat dikatakan sebagai novel yang banyak dicari pada masanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah muat cetak sebanyak tujuh kali mulai dari tahun 1961 sampai 1993 dan sempat berganti penerbit dari PT Dunia Pustaka Jaya (cetakan ke-1 sampai ke-3) ke PT Remaja Rosdakarya (cetakan ke-4 sampai ke-7).

Novel *Hati yang Damai* merupakan salah satu karya seorang penulis perempuan angkatan 50, yaitu NH. Dini. Ia telah melahirkan puluhan karya yang sebagian di antaranya merupakan ungkapan ketidaksetujuan atas ketidakadilan gender yang sering kali merugikan kaum perempuan. Karena itu, ia digelari sebagai pengarang sastra feminisyang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Sebagai salah satu pengarang sastra feminis Indonesia, NH. Dini menunjukkan eksistensi dan kualitasnya melalui be-

berapa penghargaan yang sempat didapatkannya, salah satunya adalah penghargaan SEA Write Award bidang sastra dari Pemerintah Thailand.

Selain itu, salah satu novel karya NH. Dini tersebut merupakan novel yang ringan. Novel yang berjudul *Hati yang Damai* mengisahkan seputar kehidupan rumah tangga pasangan muda dengan masa lalu sang istri yang penuh dengan problema percintaan. Kisah dalam novel tersebut berlatar belakang keadaan Indonesia sekitar tahun 1960.

Sebagai sebuah karya sastra, fenomena kebahasaan dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini menarik untuk dijadikan objek penelitian. Pasalnya, tema cinta segi empat mengandung relatif banyak implikatur yang diungkapkan melalui percakapan tokoh dan latar yang melingkupinya. Implikatur dalam penelitian ini didominasi oleh fungsi ekspesif. Fungsi tersebut digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Akhirnya, pembaca mudah tersentuh dengan percakapan tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

II. METODE

Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2014:3) menyebut pendekatan penelitian dengan metode penelitian, yang secara umum diartikan sebagai "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Pendekatan penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu. Kemudian, ketika pada waktunya, pendekatan penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Bertolak dari pertanyaan penelitian ini, peneliti menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologisnya adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan pragmatik diterapkan dalam penelitian ini karena merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik mempelajari cara menggunakan bahasa dalam komunikasi yang dikaitkan dengan pemakai bahasa, konteks, maupun situasi tutur. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini. Fokus penelitian ini adalah menganalisis percakapan yang mengandung implikatur di dalam novel tersebut karena implikatur termasuk ke dalam bidang kajian pragmatik.

Sugiyono (2014:15) menjelaskan bahwa:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini karena bersifat naturalistik (berkembang apa adanya). Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Data yang terkumpul dan analisis pada penelitian ini bersifat kualitatif. Instrumennya adalah orang, yaitu diri peneliti. Teknik pengumpulan data bersifat trianggulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini bersifat induktif. Pe-nelitian ini juga tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Novel *Hati yang Damai* Karya NH. Dini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis kualitatif diterapkan karena data yang dianalisis berupa kata atau kalimat atau bukan angka. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang digunakan untuk mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur, mendeskripsikan implikatur, dan mengklasifikasikan bentuk fungsi penggunaan implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagai instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya dan menganalisis objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Sebagai pengumpul data, peneliti harus membaca dan memahami objek penelitian supaya mampu mengenal objek tersebut lebih dalam. Kemudian, peneliti membaca ulang dengan menandai atau mencatat data penelitian. Dari sana, peneliti mampu mengklasifikasikan data penelitian tersebut.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan rangkaian kegiatan dalam suatu penelitian untuk mempermudah penelitian tersebut" (Arikunto (2010:61). Dari pendapat di atas, dapat dicatat bahwa tahapan penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian. Penelitian yang baik harus melalui beberapa tahapan. Lebih lanjut, Arikunto

(2010:61) menyebutkan "terdapat tiga tahapan di dalam penelitian, yaitu pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian."

Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan karya sastra berupa novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pembatasan tempat dalam meneliti. Karena itu, penelitian ini dapat dilakukan di mana saja.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah ditetapkan oleh lembaga, yaitu selama tujuh bulan. Supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan, dibuatlah jadwal penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2016 sampai dengan Desember 2016.

Sumber dan Data

Subroto (dalam Salamah, 2013:35) berpendapat bahwa "data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti." Data dalam penelitian ini berupa data tulis. Data tulis yang dimaksud adalah kutipan percakapan yang mengandung implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini.

"Sumber data adalah si penghasil atau pencipta bahasa yang sekaligus tentu saja si penghasil atau pencipta data yang dimaksud biasanya dinamakan narasumber" (Sudaryanto dalam Salamah, 2013:35). Sumber data dalam pe-nelitian ini adalah novel. Novel tersebut berjudul *Hati yang Damai* karya NH. Dini.

Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2014:308) menyebut prosedur pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data. "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data." Lebih lanjut, Vredenbreght (dalam Ratna 2011:37) menyatakan bahwa "teknik berhubungan dengan data primer." Data primer dalam penelitian ini adalah uraian tertulis berupa kutipan percakapan yang mengandung implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini. Untuk mendapatkan data primer tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

Pada langkah kedua pengumpulan data telah disebutkan, bahwa data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian dicatat dalam alat pengumpul data. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menguji data dan menjawab pertanyaan penelitian sehingga tercipta suatu pola yang utuh.Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memaparkan data melalui kata-kata atau kalimat. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan peneliti karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur, mendeskripsikan implikatur, dan mengklasifikasikan fungsi penggunaan implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini. Adapun langkah-langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014:337).

Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini yang kemudian dilanjutkan dengan melihat teori-teori yang berkembang di masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Untuk menentukan keabsahan sebuah data digunakan teknik trianggulasi. Menurut Moleong (dalam Ningtias, 2013:35) "trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau mengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu dari data itu." Moleong (dalam Ningtias, 2013:35) menambahkan, ada empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu "pemanfaatan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori."

Trianggulasi dengan sumber adalah "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif" (Patton dalam Moleong, 2011:330). Trianggulasi metode adalah pengecekan data dilakukan dengan diskusi atau pengamatan terhadap objek penelitian. Trianggulasi penyidik adalah trianggulasi yang dilakukan dengan cara "memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data" (Moleong, 2011:331). Trianggulasi teori adalah "trianggulasi yang beranggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori" (Moleong, 2011:331).

Dalam penelitian ini, uji validitas data yang digunakan adalah teknik trianggulasi teori. Teknik trianggulasi teori memungkinkan adanya banyak teori yang dapat digunakan untuk mendukung keabsahan sebuah penelitian. Teori yang digunakan berkaitan dengan teori pragmatik khususnya konteks, implikatur dan fungsi tindak ilokusi.

III. HASIL DAN SIMPULAN

Hasil

Konteks

Konteks merupakan faktor-faktor ekstralingual yang berkaitan dengan tuturan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa penutur dan lawan tutur, lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta latar belakang yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Berikut ini disajikan deskripsi konteks dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini.

Data : 1

"Sebetulnya sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita," kataku lagi.

Sidik menatapku. Ia seperti memandang jauh, melampaui suatu kesadaran yang pasti.

"Memang ada apa-apa di antara kita." Ia kembali duduk dan matanya terpaku ke wajahku. "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

(HyD, 1993:6)

Konteks yang ada pada data tersebut, yaitu Dati berkata, "Sebetulnya sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita," Sidik menatap Dati kemudian berkata, "Memang ada apa-apa di antara kita." Ia kembali duduk dan tetap menatap Dati. Ia melanjutkan, "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa di antara Sidik dan Dati pernah terjalin hubungan. Mereka merupakan mantan pasangan kekasih. Dati menganggap bahwa hubungannya dengan Sidik sudah berakhir. Namun Sidik menganggap bahwa hubungannya dengan Dati masih terjalin sampai saat itu. Karena itu, Sidik mengajak Dati untuk hidup berumah tangga dengan berkata, "Memang ada apa-apa di antara kita. Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

Implikatur

Implikatur dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menentukan maksud yang berbeda dari bentuk bahasa yang disampaikan penutur. Selain itu, implikatur juga dapat diartikan sebagai maksud yang berbeda dari bentuk bahasa yang disampaikan penutur. Jadi, untuk menentukan implikatur diperlukan konteks dan prinsip kerja sama. Berikut ini disajikan deskripsi implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini.

Data : 1

"Sebetulnya sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita," kataku lagi.

Sidik menatapku. Ia seperti memandang

jauh, melampaui suatu kesadaran yang pasti.

"Memang ada apa-apa di antara kita." Ia kembali duduk dan matanya terpaku ke wajahku. "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

(HyD, 1993:6)

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa di antara Sidik dan Dati pernah terjalin hubungan. Mereka merupakan mantan pasangan kekasih. Dati menganggap bahwa hubungannya dengan Sidik sudah berakhir. Namun Sidik menganggap bahwa hubungannya dengan Dati masih terjalin sampai saat itu.

Sidik berkata, "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu." kepada Dati. Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim cara. Tuturan bercetak tebal dalam data tersebut bersifat ambigu sebab memiliki dua tafsiran. Pertama, bahwa Sidik dan Dati dilahirkan hanya untuk bergabung. Kedua, bahwa Sidik dan Dati ditakdirkan untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Tafsiran pertama relatif sulit diterima sebab tidak logis, sedangkan tafsiran kedua relatif dapat diterima sebab sesuai dengan konteks tuturan. Sesuai konteksnya, tuturan tersebut bermuatan impikatur ajakan. Sidik bermaksud mengajak Dati untuk hidup berumah tangga.

Bentuk Fungsi Penggunaan Implikatur

Bentuk fungsi Penggunaan Implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini ada empat, yaitu direktif, ekspresif, deklaratif, dan asertif. Antara ke empat bentuk fungsi tersebut yang mendominasi adalah ekspresif.

Direktif

Direktif merupakan salah satu bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif. Fungsi direktif yaitu, mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Data : 1

"Sebetulnya sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita," kataku lagi.

Sidik menatapku. Ia seperti memandang jauh, melampaui suatu kesadaran yang pasti.

"Memang ada apa-apa di antara kita." Ia kembali duduk dan matanya terpaku ke wajahku. "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

(HyD, 1993:6)

Data di atas menunujukkan bahwa Sidik berkata, "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat

kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu." kepada Dati. Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim cara. Tuturan bercetak tebal dalam data tersebut bersifat ambigu sebab memiliki dua tafsiran. Pertama, bahwa Sidik dan Dati dilahirkan hanya untuk bergabung. Kedua, bahwa Sidik dan Dati ditakdirkan untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Tafsiran pertama relatif sulit diterima sebab tidak logis, sedangkan tafsiran kedua relatif dapat diterima sebab sesuai dengan konteks tuturan. Sesuai konteksnya, tuturan tersebut bermuatan impikatur ajakan.

Fungsi ajakan pada tuturan Sidik diklasifikasikan dalam bentuk direktif. Hal tersebut dikarenakan, mengajak merupakan salah satu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Dalam hal ini Sidik berkata, "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu." agar Dati mau hidup berumah tangga dengannya.

Ekspresif

Ekspresif merupakan salah satu bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif. Fungsi ekspresif yaitu, untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

Data : 2

"Sebetulnya sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita," kataku lagi.

Sidik menatapku. Ia seperti memandang jauh, melampaui suatu kesadaran yang pasti.

"Memang ada apa-apa di antara kita." Ia kembali duduk dan matanya terpaku ke wajahku. "Ada suatu pengenalan yang tidak akan bisa diartikan orang lain. Ada pengenalan yang akan selalu mengingat kita berdua hingga kita terpaksa mengakui, bahwa kita dilahirkan hanya untuk menjadi satu."

Matanya hitam dan dalam mencengkamku. Aku mengeluh mengelakkannya.

"**Cobalah kau mengerti keadaanku,**" kataku perlahan. "Kau pasti tahu semua halku. Aku sudah kawin dan aku sudah mempunyai anak."

(HyD, 1993:6)

Data di atas menunujukkan bahwa Dati berkata, "Cobalah kau mengerti keadaanku," kepada Sidik. Sesuai konteksnya, tuturan tersebut tidak semata-mata Dati ucapkan untuk memohon kepada Sidik agar mengerti keadaannya saat itu, melainkan ada muatan implikatur di dalamnya, yaitu menolak.

Fungsi menolak pada tuturan Dati diklasifikasikan dalam bentuk ekspresif. Hal tersebut dikarenakan, menolak merupakan salah satu bentuk tutur yang berfungsi untuk menunujukkan sikap psikologis pe-

nutur terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini Dati berkata, “Cobalah kau mengerti keadaanku,” untuk tidak menerima ajakan Sidik.

Deklarasi

Deklarasi merupakan salah satu bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif. Fungsi deklarasi yaitu, menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, membabtis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Data : 8

“Kakak?”
“Kakak yang mana?”
“Yang di Salatiga. Masih jadi **ibu kurcaci**?”
“Sudah kawin. Tidak aktip lagi berpandu.”

(HyD, 1993:13)

Data di atas menunujukkan bahwa Wija berkata, “Yang di Salatiga. Masih jadi ibu kurcaci?” kepada Dati. Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim cara. Tuturan yang bercetak tebal dalam data tersebut bersifat ambigu sebab memiliki dua tafsiran. Pertama, bahwa Kakak masih menjadi ibu orang halus yang kecil-kecil. Kedua, bahwa Kakak masih menjadi pembina organisasi kepanduan. Tafsiran pertama relatif sulit diterima sebab tidak logis, sedangkan tafsiran kedua relatif dapat diterima sebab sesuai dengan konteks tuturan. Sesuai konteksnya, tuturan tersebut bermuatan impikatur menamai.

Fungsi menamai pada tuturan Wija diklasifikasikan dalam bentuk deklarasi. Hal tersebut dikarenakan, menamai merupakan salah satu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Dalam hal ini Wija berkata, “Yang di Salatiga. Masih jadi ibu kurcaci?” untuk memanggil Kakak yang membina organisasi kepanduan di tingkat rendah.

Asertif

Asertif merupakan salah satu bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif. Fungsi asertif, yaitu mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Data : 12

Kami pulang dari menonton bioskop malam itu. Ibuku belum tidur. Tapi pintu depan sudah ditutupnya setengah. Aku mendengar suara radio perlahan menyiarkan wayang. Aku tahu ibuku sedang terkantuk-kantuk mendengarkannya.
“Aku pulang besok pagi. Lusa ujian.”
Aku memandangnya dan tersenyum dengan rasa simpati.”
“Kau ambil berapa mata pelajaran?”
“Dua,” jawabnya singkat.
“Tentu berhasil kedua-duanya.”
“Aku tidak tahu. **Kau amat mengganggu.**”

(HyD, 1993:17)

Data di atas menunujukkan bahwa Nardi berkata, “Aku tidak tahu. Kau amat mengganggu.” kepada Dati. Tuturan ter-

sebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim cara. Tuturan yang bercetak tebal dalam data tersebut bersifat ambigu sebab memiliki dua tafsiran. Pertama, bahwa Dati mengganggu Nardi. Kedua, bahwa Dati ada dalam pikiran Nardi. Tafsiran pertama relatif sulit diterima sebab tidak logis, sedangkan tafsiran kedua relatif dapat diterima sebab sesuai dengan konteks tuturan. Sesuai konteksnya, tuturan tersebut bermuatan impikatur menyatakan.

Fungsi menyatakan pada tuturan Nardi diklasifikasikan dalam bentuk asertif. Hal tersebut dikarenakan, menyatakan merupakan salah satu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam hal ini Nardi berkata, "Aku tidak tahu. Kauamat mengganggu." untuk menyatakan bahwa Dati ada dalam pikirannya.

Simpulan

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang deskripsi konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur, deskripsi implikatur, serta klasifikasi bentuk fungsi penggunaan implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini yang dituangkan dalam hasil penelitian dan pem-bahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mampu mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi terjadinya implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini. Konteks tersebut berupa faktor-faktor ekstralingual yang berkaitan dengan tuturan.
2. Penelitian ini mampu mendeskripsikan implikatur dalam novel *Hati yang Damai* karya NH. Dini atas percakapan antartokoh di dalam novel tersebut. Implikatur tersebut antara lain, ajakan, ungkapan menolak, menuduh, meminta izin, berpamitan, menamai, menyatakan, meminta maaf, meminta, memberi tahu, memuji, menyuruh, dan mengusir.
3. Penelitian ini mampu mengklasifikasikan bentuk fungsi penggunaan implikatur dalam novel tersebut. Klasifikasi tersebut antara lain, direktif, ekspresif, deklarasi, dan asertif.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2009. *Prakmatik Klinis*. Terjemahan Adolina Lefaan, dkk. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, M. Roeslan. 1984. *Selayang Pandang Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung:Angkasa.

Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan MDD. Oka. 1993.Jakarta: UI-Press.

LPPM UN PGRI Kediri. 2015. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Kediri.

Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualittatif*. Bandung : PT. Rosda. Karya Offset.

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ningtias. 2013. *Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta: Kanisius.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Salamah, Umi. 2013. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Berjudul Kali Ciliwung Karya Moch. Nursyahid P. (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianto, Bambang. 2011. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baikdan Benar*Surabaya: Unesa University Press.